



JURNAL MUDABBIR Vol. 1 No. 1. 2021

MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Email: journalmudabbir@gmail.com

<https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>

SIKAP IMPLEMENTASI INTEGRASI NASIONAL DITINJAU DARI NILAI - NILAI PANCASILA PADA SISWA/SISWI KELAS X SMA NEGERI 4 KISARAN KABUPATEN ASAHAN

Farida Suri ¹, Fortina Verawati Sianturi²

^{1,2}Program Pascasarjana, Universitas Negeri Medan

Email: ¹faridasurifada@gmail.com, ² fortinaverawati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar sikap Implementasi Integrasi Nasional ditinjau dari nilai - nilai Pancasila pada siswa/siswi kelas X SMA Negeri 4 Kisaran Kabupaten Asahan Metode dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan wawancara. Sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari jumlah populasi 224 siswa., yaitu 56 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling. Hasil dalam penelitian bahwa peran Sikap Implementasi Integrasi Nasional ditinjau dari nilai - nilai Pancasila pada sekolah ini tergolong cukup baik/sedang dengan presentasinya ialah sebanyak 55.34%.

Keywords: *Implementasi, Integrasi Nasional, Nilai - Nilai Pancasila.*

PENDAHULUAN

(Aman, 2014) Memandang keberagaman bangsa di Indonesia merupakan aset potensial untuk memupuk persatuan dan kesatuan. Untuk memperkuat integrasi dan identitas nasional atas dasar nilai-nilai kebangsaan dan moral yang kuat, tetapi jika tidak menyelesaikan masalah maka aset potensial dalam jumlah besar ini akan berubah dan menjadi efek yang merusak pembangunan bangsa. (Setiawan, 2013) Pembangunan karakter bangsa memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan bangsa, dan bersifat multidimensional karena mencakup dimensi-dimensi kebangsaan yang hingga saat ini sedang dalam proses "menjadi". Urgensi pembangunan karakter dengan sifatnya yang demikian, mensaratkan karakter sebagai: (1) perekat

fondasi bangunan kehidupan berbangsa dan bernegara; (2) “kemudi” dalam mencapai cita – cita dan tujuan hidup bersama; dan (3) kekuatan esensial dalam membangun karakter bangsa yang bermartabat. Sebagai tujuan hidup bersama (Tuahunse , 2009) meyakinkan bahwa proses memperjuangkan pergerakan nasional Tujuan Indonesia adalah membangun Indonesia merdeka yang penuh gairah Persatuan dan kesatuan melalui integrasi etnis. (Irianto, 2013) berpendapat bahwa integrasi nasional sebagai suatu kesadaran dan bentuk pergaulan yang menyebabkan berbagai kelompok dengan identitas masing-masing merasa dirinya sebagai satu kesatuan bangsa Indonesia. Wujud Integrasi tercetak dalam sejarah, kesadaran tentang kemanusiaan masyarakat negeri ini muncul bersamaan dengan egalitarianisme dalam gelora nasionalisme untuk melawan penjajah (Latif, dalam Ndona,2018) . Semangat nasionalisme lahir dari kesadaran mengenai kesamaan kemanusiaan, sehingga melahirkan nasionalisme negeri ini menjadi suatu nasionalisme yang berperikemanusiaan. Faktor penghambat integrasi (Koentjaraningrat dalam Sadilah, 1997) disebabkan oleh beberapa hal, seperti pemberlakuan unsur - unsur budaya bangsa yang tidak sesuai dengan karakter bangsa yang menyebabkan fanatisme, benturan antar eksistensi suatu bangsa dan permusuhan antar adat antar suku yang dominan, hilangnya semangat gotong royong dan tenggang rasa. Ancaman terhadap Integrasi Nasional mulai terlihat pada observasi awal peneliti pada kelas X SMA Negeri 4 Kisaran Kabupaten Asahan yang mengalami permasalahan ketidakpedulian antar sesama teman sebayanya dilingkungan sekolah, kondisi ini menunjukkan siswa/siswi bersifat individualistis sehingga memiliki bibit disintegrasi berupa hilangnya sikap tenggang rasa, tolong menolong, dan cinta tanah air untuk negara, agama, sosial, budaya, maupun keluarga. Simbol Bhinneka Tunggal Ika seharusnya membuat siswa/siswi sadar akan pentingnya rasa saling menghargai dan rasa peduli terhadap sesama teman dan ini sangat memerlukan peran guru dalam membentuk karakter anak bangsa Indonesia. Dari latar belakang inilah peneliti menaruh perhatian untuk melakukan penelitian dengan judul “Sikap Implementasi Integrasi Nasional Ditinjau Dari Nilai – Nilai Pancasila Pada Siswa/siswi Kelas X SMA Negeri 4 Kisaran Kabupaten Asahan”.

METODOLOGI PENELITIAN

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan wawancara. Sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari jumlah populasi 224 siswa., yaitu 56 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling. Teknik Analisis Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan rumus statistik sederhana:

$$\times 100 \%$$

Keterangan :

P : Presentasi pertanyaan yang dijawab

F : Frekuensi jawaban yang diberikan

n : Jumlah responden

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan pengumpulan data maka disebarakan angket sebanyak jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 56 siswa/siswi SMA Negeri 4 Kisaran. Angket berjumlah 20 butir soal yang masing-masing terdiri dari 4 jawaban yang dapat dipilih responden dan wawancara berjumlah 5 soal yang diperuntukkan kepada Guru PPKn. Pengolahan data setiap pertanyaan yang dijawab oleh responden mempunyai gambaran yang dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1.
Guru PPKn Dalam Membina Sikap Tenggang Rasa

No	Alternatif Jawaban	F	(%)	Keterangan
	a. Sangat setuju	29	51.8	N=56
	b. Setuju	20	35.7	
	c. Tidak setuju	6	10.7	
	d. Sangat tidak setuju	1	1.8	
	Jumlah	56	100	

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa 56 responden yang menjawab setuju bahwa Guru PPKn membina sikap toleransi sebanyak 20 orang (35.7%), kemudian yang menjawab sangat setuju bahwa Guru PPKn membina sikap toleransi sebanyak 29 orang (51.8%), dan yang menjawab tidak setuju sebanyak 6 orang (10.7%), sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 1 orang (1.8%) Guru PPKn membina sikap tenggang rasa. Dari hasil responden siswa yang menyatakan sangat setuju dapat dinyatakan bahwa Guru PPKn selalu menghimbau kepada siswa/siswi kelas X untuk selalu bersikap tenggang rasa yang senantiasa memahami setiap perbedaan melalui pengajaran, selalu memperhatikan sesama umat beragama di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta menjaga sikap gotong royong antar sesama pemeluk agama tanpa membedakan ras, agama, budaya, dan ras, serta antar sesama yang saling menghormati dan kepercayaan orang lain. Peranan guru PPKn disekolah sangat penting dalam pembinaan dan pembinaan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian dan menjaga integrasi bangsa, memiliki kesadaran yang tinggi dan mampu menjalankan tugasnya sebagai warga negara yang baik. Proses pengajaran memakan waktu yang lama, dan guru PPKn dapat menyusun materi, media dan sumber belajar. Bahan, media dan sumber belajar tersebut dapat digunakan untuk menyeimbangkan komposisi aspek emosi, psikomotor dan kognitif. Hal ini serupa dengan (Kartika, 2016) bahwa peran guru PPKn dalam mengembangkan karakter dan sikap nasionalisme siswa melalui proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sangatlah penting Oleh karenanya guru PPKn harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun sikap dalam menjaga keutuhan Integrasi Nasional, serta memberi dorongan kearah yang lebih baik.

Tabel 2. Peran Guru PPKn mengajarkan Tolong Menolong Sebagai Wujud Integrasi Nasional

No	Alternatif Jawaban	F	(%)	Keterangan
	a. Sangat setuju	35	62.5	N=56
	b. Setuju	20	35.7	
	c. Tidak setuju	1	1.8	
	d. Sangat tidak setuju	0	0	
	Jumlah	56	100	

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa 56 responden setuju bahwa peran guru PPKn dalam sikap tolong menolong sebagai aksi integrasi nasional adalah 20 (35,7%), dan jawaban yang kuat adalah peran guru PPKn dalam mengajar tolong menolong adalah menjaga negara yang terintegrasi secara nasional terdapat sebanyak 35 orang (62,5%), sebanyak 1 orang (1,8%) yang tidak setuju, dan yang sangat tidak setuju (0%) guru PPKn yang mengajar tolong menolong untuk menjaga integrasi nasional. Dilihat dari hasil responden siswa yang sangat setuju, dapat dikatakan bahwa guru PPKn selalu mengimbau siswa X untuk selalu meningkatkan kecintaannya pada tanah air melalui tolong menolong dengan membantu sesama yang memerlukan bantuan tanpa mengharapkan imbalan dan penuh ketulusan.

Tabel 3. Dalam meningkatkan Sikap Cinta Tanah Air guru PPKn turut memberikan dorongan motivasi

No	Alternatif Jawaban	F	(%)	Keterangan
	a. Sangat setuju	28	50	N=56
	b. Setuju	24	42.8	
	c. Tidak setuju	3	5.4	
	d. Sangat tidak setuju	1	1.8	
	Jumlah	56	100	

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa 56 responden yang menjawab setuju bahwa Dalam meningkatkan Sikap Cinta Tanah Air Guru turut memberikan dorongan motivasi.sebanyak 24 orang (42.8%), kemudian yang menjawab sangat setuju bahwa Dalam meningkatkan Sikap Cinta Tanah Air Guru apakah Guru turut memberikan dorongan motivasi. Sebanyak 28 orang (50%), dan yang menjawab tidak setuju sebanyak 3 orang (5.4%), sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 1 orang (1.8%) Dalam meningkatkan Sikap Cinta Tanah Air Guru turut memberikan dorongan motivasi.

Dari hasil responden siswa yang menyatakan sangat setuju dapat dinyatakan bahwa Rasa Cinta Tanah Air dapat ditanamkan kepada siswa/siswi agar memiliki rasa cinta tanah air agar menjadi manusia yang dapat menghargai Bangsa dan Negaranya misalnya dengan upacara sederhana setiap hari Senin yang di lakukuan di sekolah dengan menghormat bendera Merah Putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya degan penuh bangga, dan mengucapkan Pancasila dengan semangat. Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar Guru PPKn memberikan arahan untuk menyayikan lagu wajib Nasional untuk meningkatkan rasa Nasionalisme dan cinta tanah air. Guru memegang

peran yang sangat penting dalam rangka membangun semangat Patriotisme dan Nasionalisme siswa, tugas seorang Guru bukan hanya memberi materi tetapi lebih dari pada itu Guru juga harus mampu mengarahkan siswa dari hari kehari menjadi lebih baik. Yakni : Peran Guru PPKn adalah sebagai motivator, fasilitator, organisator, evaluator, dan mediator. Senada dengan (Agung, 2017) Penguatan Pendidikan Karakter harus segera disosialisasikan secara meluas, agar pihak sekolah sesegera mungkin menyampaikan, memberikan wewenang dan tanggungjawab kepada guru-guru untuk menerapkannya. jati diri bangsa Indonesia. Dikutip dari (Tolib dan Nuryadi, 2015) Lunturnya 3 sikap ditandai oleh 3 faktor sebagai berikut :

Semakin menonjolnya sikap individualis yang bertentangan dengan asas gotong royong. Semakin menonjolnya sikap materialistis yang berarti harkat dan martabat kemanusiaan hanya diukur dari kekayaan. Hal ini bias berakibat bagaimana cara memperolehnya menjadi tidak dipersoalkan lagi sehingga etika dan moral dikesampingkan.

Kendurnya moralitas Arus informasi yang semakin pesat mengakibatkan akses masyarakat terhadap nilai-nilai asing yang negatif semakin besar. Apabila proses ini tidak segera dibendung, akan berakibat lebih serius yang pada puncaknya mereka tidak bangga kepada bangsa dan negaranya.

Tabel 4. Tabulasi

No	Setuju		Sangat setuju		Tidak setuju		Sangat tidak setuju		Ket
	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	20	35.7	29	51.8	6	10.7	1	1.8	N=56
2	20	35.7	35	62.5	1	1.8	0	0	
3	24	42,8	28	50	3	5,4	1	1.8	
Jumlah	21,33	38,06	30.6	54,76	3.33	5,96	0.6	1.2	

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian responden secara keseluruhan maka dapat disimpulkan bahwa peran Guru PPKn di SMA Negeri 4 Kisaran dalam membina Integrasi Nasional melalui tenggang rasa, tolong menolong dan sikap cinta tanah air tergolong cukup baik /sedang dengan presentasinya ialah sebanyak 54.76%. Maka hal ini menunjukkan bahwa peran Guru PPKn dalam membina Integrasi Nasional di SMA Negeri 4 Kisaran belum berperan secara maksimal. Peran guru PPKn sangat penting dalam pembinaan dan pembinaan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian dan menjaga integrasi bangsa, memiliki kesadaran yang tinggi dan mampu menjalankan tugasnya sebagai warga negara yang baik. Proses pengajaran memakan waktu yang lama, dan guru PPKn dapat menyusun materi, media dan sumber belajar. Bahan, media dan sumber belajar tersebut dapat digunakan untuk menyeimbangkan komposisi aspek emosi, psikomotor dan kognitif. Oleh karena itu, guru PPKn harus mampu

menggunakan fungsinya sebagai pedoman sikap untuk menjaga keutuhan integrasi etnis dan memberikan dorongan ke arah yang lebih baik.

Untuk mencapai integrasi nasional, pemerintah perlu menerapkan kebijakan yang adil tanpa membedakan ras, ras, agama, bahasa, jenis kelamin, dll. Dalam hal ini generasi muda memegang peranan penting dalam menjaga integrasi bangsa, oleh karena itu karakter bangsa akan terungkap, hal ini tercermin pada generasi muda yang dapat mengapresiasi ras, agama, ras dan golongan. Perbedaan dan toleransi bangsa. Persatuan dalam kerangka keberagaman. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, diperlukan sikap peduli terhadap sesama dan memiliki rasa persatuan yang tinggi terhadap negara, negara, agama, masyarakat, budaya dan keluarga. Belum terlambat untuk memulai hidup berdasarkan Pancasila, berpegang teguh pada semboyan negara "Bhinneka Tunggal Ika" dan mengandalkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1. Pada tanggal 20 20 2003, menyangkut sistem pendidikan nasional. Integrasi suatu negara dicapai karena perpaduan berbagai faktor seperti ras, tradisi, kepercayaan atau agama, sosial budaya, dan budaya ekonomi. satu kesatuan wilayah, politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang membentuk jati diri suatu bangsa.

SARAN

1. Guru PPKn diharapkan memiliki standar mutu tertentu, antara lain rasa tanggung jawab, harkat martabat, kemandirian dan disiplin. Ia dapat memajukan integrasi nasional dan menumbuhkan semangat nasionalisme dan patriotisme. Menjaga keberagaman negara, karena dengan menjaga keberagaman maka akan tercipta kehidupan yang aman dan tentram di semua lapisan masyarakat.
2. Siswa SMA Negeri 4 Kisaran diharapkan dapat lebih memelihara integrasi etnisitas, sehingga siswa tidak lagi mengalami individualisme, sehingga tidak lagi mentolerir berbagai konflik di negara, agama, masyarakat, budaya dan keluarga. Simbol Bhinneka Tunggal Ika hendaknya menyadarkan siswa akan pentingnya saling menghormati dan peduli pada sesamanya.

REFERENSI

Artikel Jurnal:

- Agung, Iskandar (2017). "Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)". Jurnal. Perspektif Ilmu Pendidikan: 31 (2).
- Aman. (2014). Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. Jurnal Pendidikan Karakter, 4 (1) ,23-34. Diunduh 6 April 2021, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka>
- Kartika, I Made (2016), Peranan Guru Ppkn Dalam Mengembangkan Karakter Dan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Sma Dwijendra Denpasar, Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra, Maret 2016, Hal.1
- Ndona, Yakobus (2018), Kemanusiaan dalam falsafah hidup masyarakat Batak Toba, Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 1, No. 1 Tahun 2018, Hal.16

Irianto, Agus Maladi. (2013). Integrasi Nasional Sebagai Penangkal Etnosentrisme di Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 2 (18), 1-9. Diunduh 6 April 2021, ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5937

Setiawan, Deny (2013), Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013 Hal. 54 .

Tuahunse, Trisnowaty. (2009). Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dengan Sikap terhadap Bela Negara, *Jurnal Kependidikan*, 39 (2), hlm. 22-34. Diunduh 6 April , laman: <http://journal.uny.ac.id>.

Buku:

Tolib dan Nuryadi. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.